

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Fokus dalam penelitian ini akan membahas bagaimana transgender digambarkan di tengah isu LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) yang semakin banyak diperbincangkan di dalam negeri maupun di luar negeri melalui film *About Ray*. Dalam penelitian ini, subyek yang digunakan adalah film *About Ray*, sedangkan objek yang akan diteliti adalah penggambaran transgender.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana transgender digambarkan dalam film tersebut. Film *About Ray* menceritakan tentang sebuah keluarga yang tinggal satu atap di kota New York. Salah satu anggota keluarga ini, Ramona mempunyai keinginan untuk merubah kepribadiannya yang semula lahir sebagai seorang perempuan menjadi seorang laki-laki dan berganti nama menjadi Ray. Maggie ibu tunggal nya, harus dapat melacak ayah biologis Ray, untuk bisa mendapatkan persetujuan hukum darinya, dan untuk memungkinkan terlaksananya perubahan dalam diri Ray. Dolly, yaitu nenek Ray (yang seorang lesbian), mempunyai waktu yang sulit untuk menerima bahwa dia sekarang memiliki seorang cucu. Mereka bertiga masing-masing harus dapat menghadapi identitas mereka, dan juga belajar untuk menerima perubahan serta kekuatan mereka, untuk sebuah keluarga yang pada akhirnya menemukan penerimaan dan juga pengertian. mereka, untuk sebuah keluarga yang pada akhirnya menemukan penerimaan dan juga pengertian.

Dalam bukunya berjudul *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Fakih (2013:3) mengatakan pemahaman dan pembedaan terhadap konsep seks (jenis kelamin—pen.) dan konsep gender sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

Dalam film ini, Ray mempunyai perilaku yang mengarah ke perilaku seorang laki-laki. Perilaku dan fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) sering dijumpai di lingkungan sekitarmasyarakat yang membuat kaumLGBT mengalami ketidakadilan gender. Dikutip dari *republika.co.id*, Negara-negara barat mengakui kalau terdapat beberapa orang yang menyandang sebagai kaum LGBT. Denmark, menjadi negara pertama yang mengakui eksistensi LGBT pada 1989. Belanda, adalah negara pertama yang melegalkan pernikahan LGBT pada 2001. Langkah kontroversial Belanda ini kemudian diikuti oleh sepuluh negara lain antara lain Belgia, Kanada, Spanyol, dan Afrika Selatan.

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Dengan kata lain, timbulnya ketidakjelasan itu disebabkan oleh kurangnya penjelasan tentang kaitan antara konsep gender dengan masalah ketidakadilan (Fakih, 2016:7-8).

Berbicara tentang transgender di barat, pasti tidak akan lepas dari sejarah munculnya kebebasan untuk menjadi seorang homoseksual.

Masyarakat Yunani Kuno, cinta homoseksual dianggap ilegal dan dilembagakan. Para prajurit laki-laki diharapkan oleh masyarakat waktu itu untuk mempunyai seseorang sahabat laki-laki yang lebih muda, yang dicintainya dan merupakan kawan setianya dalam berlatih, berolahraga, berlomba, dan tentu saja bercinta (Oetomo, 2001: 7).

Seperti yang ditulis oleh Dr. Bambang Sukanto, DMSH dalam situs *reps-id.com*, transgender merupakan terminasi umum yang digunakan untuk individu atau kelompok yang mempunyai kecenderungan memahami secara berbeda dengan jenis kelamin (lelaki atau wanita) yang dimilikinya. Dapat pula diartikan sebagai seseorang yang identitas jenis kelaminnya (mengidentifikasi sendiri sebagai pria atau wanita) berbeda dengan kenyataan jenis kelamin yang sebenarnya (identifikasi oleh orang lain sebagai pria atau wanita berdasarkan kenyataan fisiknya atau genetik seksnya).

Dikutip dari *galena.co.id*, transgender merupakan kondisi seseorang merasa tidak nyaman dengan kondisi fisik kelaminya kemudian memulai perubahan mengganti kelaminnya menjadi sama dengan lawan jenisnya. Transgender adalah orang yang mengadopsi peran dan nilai-nilai lawan jenis kelamin biologisnya, misalnya seseorang yang secara biologis perempuan lebih nyaman berpenampilan dan berperilaku seperti stereotipe laki-laki. Transgender dan transeksual itu berbeda walaupun seringkali rancu karena proses psikologis yang sangat kompleks. Sementara itu, transeksual adalah orang yang memiliki keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari jenis kelamin yang berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya. Transeksual juga menginginkan terapi hormonal dan

pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan lawan jenis kelamin biologisnya dan sesuai dengan identitas gender mereka.

Dikutip dari *tempo.co*, LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan transgender. Istilah ini telah digunakan sejak tahun 1990an menggantikan frasa komunitas gay. Lesbian merupakan istilah umum yang digunakan untuk perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, atau perempuan yang mencintai perempuan baik itu secara fisik, seksual, atau emosional. Gay atau homo adalah istilah untuk menyebut lelaki yang memiliki kecenderungan seksual kepada sesama pria. Biseksual adalah istilah untuk seorang penyuka sesama jenis atau lawan jenisnya. Transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya, bahkan mereka bisa mengganti jenis kelaminnya, seperti pria mengubah jenis kelaminnya menjadi wanita atau sebaliknya.

Sementara dipertegas oleh gaya nusantara disitusnya *gayanusantara.or.id*, Lesbian merupakan perempuan yang berhubungan seks dan/atau romantik dengan sesama perempuan, dan menyusun identitasnya berdasarkan hal itu. Gay adalah laki-laki yang berhubungan seks dan/atau romantik dengan sesama laki-laki, dan menyusun identitasnya berdasarkan hal itu. Biseksual adalah sifat yang merujuk pada orientasi seksual terhadap dua jenis kelamin (gender). Orang yang berorientasi seksual demikian. Transgender adalah istilah yang digunakan untuk orang yang berperilaku seperti gender lainnya, dalam berpakaian, gerak-gerik, dan lain-lain. Transgender menjalani kehidupan yang benar-benar beda, dan sampai batas tertentu dikenal, diakui dan kadang diterima oleh masyarakat.

Film barat yang menjadi pembanding salah satunya The Danish Girl. Film ini beredar pada tahun 2015 dan merupakan salah satu film yang menjadi sorotan bagi kaum LGBT. Film ini justru mengambil setting zaman dunia Barat dengan latar tahun 1920-1930an yang retro mulai dari perabotan rumah sampai baju-baju yang mereka pakai dan saat itu masih belum terbuka soal isu LGBT.



Gambar I.1

Poster Film The Danish Girl (2015)

The Danish Girl bercerita tentang pada awal tahun 1920 an yang bertempat di Copenhagen. Seorang ilustrator dan seniman yang bernama Gerda Wegener meminta suaminya Einar Wegener untuk berdiri sebagai model perempuan. Einar mengembangkan dengan kuat karakternya dengan merubah fisiknya menjadi wanita dan memulai hidup baru sebagai seorang wanita yang bernama Lili Elbe. Pada akhirnya Elbe menjadi orang pertama yang melakukan operasi pergantian jenis kelamin yang awalnya laki laki menjadi perempuan. Gerda mendukung keputusan pacarnya meskipun

pernikahannya menjadi semakin kacau karena harus menerima kenyataan bahwa Lili adalah bukan orang yang pernah ia miliki. Sampai suatu saat Lili bertemu dengan teman masa kecilnya bernama Hans Axlil, yang membuat cintanya menjadi rumit yaitu membentuk cinta segitiga.

Selain film *The Danish Girls*, film tentang transgender yaitu film *Boy Meets Girl* (2015)



Gambar I. 2

Poster Film *Boy Meets Girl* (2014)

Film ini menceritakan Ricky (Michelle Hendley), adalah transgender. Dia lahir dengan peralatan pria dan meskipun dia berharap suatu hari bisa mengubahnya, memiliki hal-hal yang lebih penting untuk disimpan, seperti pindah ke New York, di mana dia ingin menjadi perancang busana. Sampai saat itu, Ricky terjebak di kota asalnya, di suatu tempat di Kentucky, bekerja sebagai barista dan terus-menerus menembaki angin sepoi-sepoi dengan teman terbaiknya sejak kelas satu, Robby (Michael Welch), seorang mekanik yang santai dan baik.

Tapi rutinitas mereka terganggu oleh kedatangan Francesca (Alexandra Turshen), yang mengembara ke kedai kopi dan jatuh cinta pada Ricky. Tapi, meski terkadang dia tidak mengerti, Francesca bersikap hangat

dan terbuka, bahkan jika dia menganggap bahwa menjadi transgender adalah penyakit menular. Keduanya menjadi lebih dari sekadar teman. Baik Ricky maupun Francesca tidak menjalin hubungan dengan seorang wanita, dan Francesca kebetulan bertunangan dengan Marinir yang ditempatkan di Afghanistan.

Film terbaru yang beredar tahun 2013 adalah “About Ray”. Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang tinggal pada satu atap bersama-sama. Ray (Elle Fanning) seorang gadis tomboy yang ingin memutuskan berubah menjadi seorang laki-laki. Ibunya, Maggie (Naomi Watts) yang tak punya pilihan harus mencari ayah kandung Ray untuk menyetujui perubahan jenis kelamin Ray. Nenek Ray sendiri (Susan Sarandon), juga memiliki dilema ketika ia sulit percaya telah memiliki seorang cucu. Mereka masing-masing memiliki masalah yang harus dihadapi untuk akhirnya harus kuat menerima dan memahami segala bentuk perubahan yang mereka alami.



Gambar I.3

Poster Film About Ray (2013)

Film ini menarik karena penulis ingin melihat bagaimana penggambaran seseorang perempuan yang tidak nyaman dengan jati dirinya

yang hidup sebagai perempuan yang ditampilkan dalam film *About Ray*. Kehidupan Ray berubah dia yang terlahir perempuan tetapi dalam dirinya dia ingin hidup seperti laki-laki. Ibunya, Maggie yang mendengarkan keputusan Ray sangat kaget dengan keputusan dari Ray. Dengan segala cara, Maggie datang ke rumah sakit untuk meminta formulir, tetapi dalam formulir tersebut harus disetujui oleh kedua orang tua Ray. Maggie bingung untuk mencari ayah kandung Ray. Ray pun mencari ayahnya sendiri, Craig (yang dulu masih menjadi pacar ibunya) dan ternyata Craig sudah menikah kembali dan mempunyai 2 anak dari istri yang dinikahinya.

Ray meminta izin ke Craig untuk menandatangani formulir yang akan mengubah hidupnya nanti. Nenek Ray, Dolly dan Frances pasangan lesbinya juga mempertimbangkan keputusan ini, karena mereka berdua belum sepenuhnya percaya kalau mereka mempunyai cucu yang dewasa dan ingin mengubah jenis kelaminnya menjadi laki-laki. Masalah bertubi-tubi hingga akhirnya Ray tau ayah biologisnya yang asli bukanlah Craig tetapi Matthew, adik dari Craig. Maggie pun mulai emosional dengan keadaan yang mengungkit masa lalunya dengan Matthew. Dolly dan Frances mencoba untuk bertanya ke Matthew mengapa dia kembali saat Ray sudah besar. Setelah mendapat persetujuan dari Matthew dan Craig, akhirnya Ray bisa melakukan keinginannya itu dan kembali berkumpul dengan keluarganya termasuk Matthew juga keluarga Craig.

Film ini berbeda dari film lain yang bertemakan transgender. Karena film ini menceritakan Ray yang tidak nyaman dengan kondisinya yang terlahir sebagai perempuan dan dia juga sudah mulai jatuh cinta dengan seorang perempuan, teman sekolahnya. Selain itu di dalam film ini terdapat masalah keluarga yang diulas kembali. Karena Ray harus mencari ayahnya dan nenek Ray, Dolly tidak suka dengan keberadaan Matthew yang dulu sudah menghancurkan kehidupan anaknya, Maggie.

Akhirnya dengan munculnya kembali fenomena transgender ini, media perfilman membuat film-film yang bertemakan transgender secara jelas agar pesan dan makna yang ada di film dapat didapat oleh penikmat film. Pro dan Kontra pun bermunculan dengan kasus LGBT ini. Mereka menganggap LGBT sebagai sebuah penyakit dan orang-orang yang mengalami LGBT harus dijaui bahkan ada yang dihina.

Dari perbandingan film-film yang bertemakan transgender, film *About Ray* yang mengangkat permasalahan dalam ketidaknyamanan dalam diri seseorangkeluarga belum pernah diteliti sebelumnya karena film ini mengangkat bagaimana Ray merasa diposisi yang akan membuat lingkungan keluarga dan sekitarnya menjauhinya. Penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan transgender di media seperti film dan bagaimana penggambaran seorang transgender dalam film *About Ray*. Penelitian-penelitian yang mirip bertemakan LGBT adalah film *The Iron Ladies*, *Dallas Buyers Club*, *The Danish Girl*.

Penelitian sejenis terdahulu diteliti oleh Rizky Warich Olvionita dengan judul skripsi *Transgender Dalam Film (Studi semiologi Representasi Identitas Seksual Transgender dalam Film “The Iron Ladies”)* berasal dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana representasi identitas seksual transgender dalam film “*The Iron Ladies*” menurut pemaknaan semiotika Barthes. Metode penelitiannya adalah Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitiannya yakni merefleksikan mitos masyarakat mengenai transgender seperti penampilan fisik, orientasi seksual dan respon sosial.

Penelitian sejenis terdahulu selanjutnya diteliti oleh Nur Amala Saputri dengan judul skripsi *Representasi Transgender Dalam Film “Dallas Buyers Club (2013)”*, berasal dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial

dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah bagaimana representasi transgender dalam Film Dallas BuyersClub (2013) metode penelitiannya adalah Kualitatif Interpretatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bagaimana gaya hidup dan hubungan serta pandangan orang lain terhadap seorang transgender.

Sedangkan film The Danish Girl diteliti oleh Syahdan Siregar dengan judul skripsi Representasi Identitas Seksual Transgender Dalam Film “The Danish Girl” berasal dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana identitas seksual transgender dalam film The Danish Girl?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi identitas seksual laki-laki, mengetahui identitas seksual perempuan, dan mengetahui identitas seksual transgender dalam film The Danish Girl menurut pemaknaan semiotika Barthes.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika dalam istilah Pierce, terdiri atas sign (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretan). Salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk tanda. (Sobur, 2012:114-115). Bagi Pierce (Pateda,2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Tanda yang dikaitkan dengan ground yang terdiri dari *qualisign* (kualitas yang ada pada tanda), *sinsign* (eksistensi peristiwa yang ada pada tanda), dan *legisign* (norma yang dikandung dalam tanda) (Sobur,2003:41).

	1	2	3
Representamen (R1)	Qualisign	Sinsign	Legisign
Object (O2)	Icon	Index	Symbol
Interpretant (I3)	Rhema	Dicisign	Argument

Tabel 1. Trikonomi Pierce (Deledalle, 2000 dalam Nawiroh, 2014)

Tabel I.1 Tabel Trikonomi Pierce

Sumber : <http://www.muradmaulana.com/2016/09/mengenal-pemikiran-charles-sanders.html>

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index*(indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiahnya atau dengan kata lainnya ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang bersifat mirip. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003:41-42).

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*(tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan), *dicisign* (tanda sesuai kenyataan), dan *argument* (tanda yang langsung memberikan alasan tertentu) (Sobur, 2003:42).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penggambaran transgender dalam film About Ray?”

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran transgender dalam film About Ray.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penulis ingin membatasi penelitian ini agar fokus pada satu hal. Subyek penelitian adalah film About Ray, sedangkan obyeknya tentang Transgender. Metode yang dipakai adalah Semiotik Charles Sanders Pierce. Fokus penelitian ini adalah bagaimana penggambaran transgender dalam film About Ray. Ruang lingkup masalah yang diteliti hanya dibatasi oleh keadaan Ray yang terlihat berbeda dengan jenis kelaminnya saat lahir, sehingga Ray tidak nyaman dengan keadaannya.

I.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian-kajian media tentang bagaimana transgender digambarkan dalam film dan mengetahui tentang transgender.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami penggambaran transgender yang ditampilkan dalam teks media. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi evaluasi terhadap film-film yang bertemakan feminitas dan juga agar remaja sekarang dapat melihat gambaran kaum perempuan yang sekarang berorientasi ke laki-laki.